

Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender dalam Keluarga

Akhmad Fakhri¹, Ratu Zahwa Sayyidina², Shahnaz el Jasmine³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

Email: 2221220009@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak dari perspektif gender dalam keluarga. Dalam konteks peran orang tua tunggal mengharuskan mereka mengasuh anak dengan sendirian baik itu ayah maupun ibu. Dalam penelitian ini akan berfokus pada peran ayah sebagai orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap enam orang ayah tunggal yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak-anak mereka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah tunggal dalam mengasuh anak memerlukan kemampuan multitasking dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, pekerja, dan pemimpin keluarga. Ayah tunggal dalam penelitian ini mengalami beberapa tantangan dalam mengasuh anak seperti ketidaksetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga, diskriminasi gender dalam pengasuhan anak, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ayah tunggal dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dinamika gender dalam keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran ayah tunggal dalam keluarga dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai orang tua tunggal yang merawat anak.

Kata Kunci: Orang tua tunggal, Peran Ayah, Mengasuh Anak

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan perubahan nilai-nilai budaya dewasa ini membawa implikasi terhadap peran gender dalam keluarga, terutama dalam hal tanggung jawab mengasuh anak. Pada umumnya, tanggung jawab mengasuh anak dianggap sebagai tugas utama seorang ibu, sedangkan seorang ayah lebih cenderung dianggap sebagai pencari nafkah keluarga. Namun, terkadang karena beberapa situasi tertentu, orang tua harus berperan sendirian untuk mengasuh anak-anaknya. Peran adalah bagaimana seseorang diharapkan bertindak dalam situasi sosial tertentu (Soekanto, 2003:242). Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), "peran" adalah tokoh pemain sandiwara (film) utama, tukang lawak, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Depdiknas, 2007:854). Dalam Kamus Besar Indonesia Lengkap, "peran" berarti yang diperbuat, tugas, hal, atau hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa (Daryanto, 1997:487). Orang tua tunggal (*single parent*) adalah proses pengasuhan anak yang hanya ada salah satu orangtua, yaitu ayah atau ibu. Keluarga secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Namun, keluarga yang kehilangan salah satu orangtuanya sering terjadi di dunia nyata. Situasi ini menghasilkan apa yang disebut sebagai keluarga dengan orang tua tunggal. Hurlock (1999) mendefinisikan *single parent* sebagai orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, bertanggung jawab atas anak-anak mereka setelah pasangannya meninggal, perceraian, atau kelahiran anak di luar nikah. Sementara itu, Sager (1985)

menyatakan bahwa orang tua yang single parent membesarkan anak-anaknya secara sendirian tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga single parent adalah keluarga yang terdiri hanya dari satu orang tua yang membesarkan anak-anaknya secara sendirian tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya dan tinggal bersama anak-anaknya di rumah. Penyebab terjadinya orang tua tunggal yang mengharuskan mereka mengasuh anaknya sendirian adalah karena kehilangan pasangan akibat meninggal, perceraian, ditelantarkan oleh salah satu pasangan, tanpa menikah tapi mempunyai anak adopsi, dan bahkan terjadi karena seks bebas. Salah satu efek penyebab yang disebutkan sebelumnya adalah munculnya keluarga dengan orang tua tunggal. Anak-anak yang tinggal dalam Keluarga dengan orang tua tunggal seringkali tidak memiliki banyak peran pengawasan, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosi anak. Untuk mencegah hal-hal seperti ini terjadi, orang tua tunggal harus mampu menjalankan kehidupan keluarga secara teratur.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah orang tua tunggal ayah jauh lebih sedikit daripada jumlah orang tua tunggal ibu, dengan perbandingan kira-kira 3:20. Dari perbandingan tersebut membuat keraguan di masyarakat tentang kemampuan ayah untuk berperan ganda sebagai orang tua tunggal. Memerankan peran ayah sebagai pengasuhan anak dapat menjadi tantangan tersendiri bagi ayah, terutama karena ayah kurang menghabiskan waktu bersama anak dibandingkan ibu, sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayah. Keterampilan pengasuhan diperlukan untuk menjalankan peran ganda sebagai pengasuhan. Kehidupan sepeninggal pasangan adalah peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional seseorang, mengubah hubungan mereka dengan masyarakat di sekitar mereka, dan dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan setelah pasangan mereka meninggal (Lopata dalam Belsky, 1997).

Dalam konteks kehidupan keluarga, peran gender memiliki peran penting dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, termasuk dalam pengasuhan anak. Namun, masih terdapat permasalahan terkait peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak. Orang tua tunggal ayah seringkali dihadapkan pada tantangan yang unik dan berbeda dalam mengasuh anak, termasuk mengatasi stigma sosial, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Permasalahan ini menunjukkan adanya ketimpangan dan stereotip gender dalam keluarga yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga serta perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi ayah single dan menjalankan peran ganda adalah tugas yang sulit. Ini terutama berlaku dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak (Isma, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayuwanty, Mulyana, dan Zainuddin pada tahun 2018, anak-anak yang diasuh oleh salah satu orang tua menunjukkan prestasi belajar yang buruk. Untuk menghindari hal-hal seperti ini, orang tua tunggal seharusnya mampu melakukan peran ganda sebaik mungkin yang mereka bisa untuk membantu anak mereka tumbuh dan berkembang sebaik mungkin. Ayah menghadapi tantangan tersendiri dalam mengasuh anaknya, terutama karena selama ini ayah kurang menghabiskan waktu bersama anak daripada ibu, sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayah.

Keluarga orang tua tunggal di Indonesia dengan ibu tunggal merupakan persentase yang besar yaitu 80 persen dari 24 persen kepala Keluarga perempuan adalah ibu tunggal, sedangkan kepala keluarga ayah sebagai kepala keluarga tunggal lebih sedikit (SUPAS BPS, 2015). Ayah yang memiliki hak asuh, menghadapi berbagai masalah dalam merawat dan mengurus anak. Biasanya sumber stress lebih kepada area menjadi orang tua yang bertanggungjawab penuh dalam mengasuh anak, disebabkan karena ayah tidak terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak

masih kecil (Brooks, 2011). Orang tua tunggal cenderung lebih tertekan daripada orang tua utuh dikarenakan orang tua tunggal perlu membesarkan anak secara sendirian (Astuti, 2016). Lestari & Amaliana (2020) menyatakan bahwa melakukan pengasuhan pada anak merupakan tantangan bagi para ayah, terlebih jika ayah jarang meluangkan waktu bersama anak sehingga kedekatan antara anak dan ayah kurang terbangun

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Sebanyak 1740 orang di Kecamatan Serang merupakan kepala keluarga tunggal sebagai ayah, baik disebabkan karena cerai mati maupun cerai hidup (Disdukcapil Serang, 2020). Hal ini mengharuskan mereka menjalani peran ganda dalam mencari nafkah dan mendidik anak mereka. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang peran ayah tunggal yang disebabkan oleh perceraian mati dan perceraian hidup. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Serang adalah masih adanya pandangan yang menganggap bahwa tanggung jawab mengasuh anak sepenuhnya adalah tugas ibu. Hal ini dapat berdampak pada peran ayah yang kurang diakui dalam pengasuhan anak, sehingga banyak ayah yang kurang aktif dalam mengasuh anak dan hanya berperan sebagai pencari nafkah keluarga.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak serta menganalisis peran orang tua tunggal ayah dalam mengasuh anak dari perspektif gender dalam keluarga dengan mempertimbangkan kajian teori yang relevan. Teori yang dikaji adalah tentang teori peran gender dalam keluarga, stigmatisasi sosial, dan teori dinamika keluarga. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran ayah tunggal dalam keluarga serta memperjuangkan hak-hak mereka sebagai orang tua tunggal yang merawat anak. Rencana pemecahan masalah ini mencakup penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara dengan orang tua tunggal (ayah) yang sedang mengasuh anak, serta analisis terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Rancangan penelitian ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak dan memahami konteks sosial yang mempengaruhi peran tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal ayah yang sedang mengasuh anak di area penelitian. Sampel penelitian akan dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016:.) Alasan menggunakan Teknik *purposive sampling* adalah untuk mempertimbangkan sampel dengan kriteria yaitu orang tua tunggal (ayah) yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun dan secara aktif terlibat dalam pengasuhan anak. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 7 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dikembangkan sebelumnya. Panduan wawancara tersebut terdiri dari pertanyaan terstruktur yang mencakup aspek-aspek terkait peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak dari perspektif gender dalam keluarga.

Data yang dikumpulkan dari wawancara dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten. Analisis konten melibatkan pengorganisasian, klasifikasi, dan interpretasi data secara sistematis. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean tematik, identifikasi pola dan kategori yang muncul, serta penyusunan temuan atau hasil penelitian. Analisis akan dilakukan dengan mempertimbangkan teori yang relevan dan mengaitkannya dengan temuan dari wawancara untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Tabel 1. Data Demografi Informan

| Nama | Usia | Pekerjaan | Lama Menjadi Ayah Tunggal | Penyebab Menjadi Ayah Tunggal |
|-------------|-------------|------------------|----------------------------------|--------------------------------------|
| R | 51 th | PNS | 5 tahun | Cerai hidup |
| Z | 55 | Buruh | 9 tahun | Cerai mati |
| TH | 40 | Karyawan Swasta | 4 tahun | Cerai hidup |
| W | 50 | Karyawan Swasta | 7 tahun | Cerai mati |
| AS | 38 | Wiraswasta | 3,5 tahun | Cerai hidup |
| M | 62 | Pensiun | 3 tahun | Cerai Mati |

DISKUSI

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan analisis data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk melihat peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak. Dari hasil analisis data diperoleh 3 point, yaitu sebagai berikut:

Peran Ayah dalam Mengasuh Anak

Setelah menjadi orang tua tunggal, struktur keluarga berubah. Keluarga sebelumnya terdiri dari orang tua lengkap, saat ini hanya terdiri dari ayah dan anak saja. Saat masih memiliki istri, yang mengurus tugas rumah tangga seperti menyediakan makan, mencuci baju, dan mengasuh anak, tetapi setelah menjadi orang tua tunggal, ayah juga bertanggung jawab atas tanggung jawab rumah tangga.

Poin pertama dalam hasil penelitian ini menyoroti peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak. Ayah memikul beban yang lebih besar sebagai orang tua tunggal, menjalankan peran sebagai ayah sekaligus ibu sambil mengurus anak dan bekerja. Supaya peran tersebut terlaksana dengan sebaik mungkin, ayah mengubah perilakunya dan menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Sebelum menjadi orang tua tunggal, ayah terkadang pergi bermain hingga menginap di rumah teman, tetapi

sekarang sepulang kerja, ayah bertanggung jawab untuk mengurus anak-anak mereka. Ayah TH dan AS mengatakan bahwa mereka setelah menjadi orang tua tunggal mereka menjadi lebih fokus mengurus anak.

Penyesuaian peran sebagai orang tua tunggal tampaknya didukung oleh hubungan yang telah terbangun antara ayah dan anaknya sebagai hasil dari pengasuhannya dan perawatannya. Salah satu faktor yang memengaruhi kedekatan anak dengan ayah adalah kecenderungannya untuk memenuhi permintaan anaknya dibanding dengan ibu.

“Waktu dulu sebelum pisah, anak saya itu sering banget sama saya kak, kalo dia butuh sesuatu pasti saya yang turutin, dari situ apapun yang dia pengen pasti minta nya ke saya”. (AS, 38 tahun)

Ayah melakukan perannya sebagai ayah tunggal sekaligus sebagai pencari nafkah. Ayah melakukan tugas-tugas seperti memasak makanan, mencuci baju, membersihkan rumah dan lain-lain dilakukan ayah apabila tidak lelah. Berikut kutipan wawancara

“Misal sebelum saya berangkat kerja, saya siapkan makanan untuk sarapan untuk anak-anak saya yang mau berangkat sekolah. Itu saya yang masak. Anak saya masih sekolah SMA dan SMP” (R, 51 tahun).

“Kalo ga cape, kadang abis pulang kerja saya beresin rumah” (Z, 55 tahun)

“karena dulu sebelum pisah sama istri saya sering bagi tugas kaya masak, beresin rumah dan macemnya, itu saya lakuin lagi sekarang semenjak saya udah pisah” (TH, 40 Tahun)

“kalo ga cape sih saya sendiri yang nyuci, nggosok baju, kalo masak sih kadang langsung beli yang udah mateng” (W, 50 Tahun)

“iya, itu saya yang lakukan semua, mau gimana lagi” (AS, 38 Tahun)

“ya relative sih kak, kalo dulu waktu masih ada istri dan anak masih pada kecil itu bagi tugas sama istri, kalo sekarang anak udah pada gede jadi kalo sekarang bagi tugas sama anak-anak” (M, 62 Tahun)

Selain berperan sebagai pengasuh anak, ayah juga berperan sebagai pendamping anak Ketika belajar. Hal ini seperti diungkapkan oleh ayah R yang menemani anaknya belajar.

“Kalo setiap ada PR atau mau ada ujian, itu saya ikut bantu ngedampingi, kadang ngajarin juga sebisanya saya, ya supaya anak juga bisa gitu”

“Selalu memantau di segala kegiatannya, kalo bisa saya damping pasti saya damping dari awal dia memulai kegiatan tersebut”

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ayah berusaha mendampingi anaknya belajar supaya berhasil dalam pembelajaran sekolahnya dan kelak berhasil Ketika sudah lulus nanti. Namun tidak semua ayah mendampingi anak saat belajar. Mereka menyerahkan perannya pada orang tua dan bahkan membiarkan anaknya belajar dengan sendiri.

Selanjutnya, peran ayah sebagai motivasi untuk anak-anaknya. Tidak hanya berperan sebagai pengasuh anak, membantu anak dalam belajar, ayah juga berperan sebagai motivator bagi anak-anaknya. Motivasi sangat penting bagi anak, agar mereka tidak merasa sendirian dan agar tidak malu karena kondisi keluarga yang tidak lengkap.

“iya sering saya omongin pesan-pesan moral ke anak, biar dia merasa terus semangat saya kasih dukungan sebisa saya. Saya bilang ke anak saya kalo suatu saat nanti kamu pasti jadi orang sukses”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal (ayah) secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak, termasuk merawat, memberi makan, membantu dengan tugas sekolah, dan

memberikan perhatian emosional. Mereka juga berperan penting dalam membagi tugas dan tanggung jawab dalam keluarga, termasuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengatur kegiatan anak. Selain itu, orang tua tunggal (ayah) berupaya membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak mereka dan mendukung perkembangan sosial dan psikologis mereka.

Tantangan yang dihadapi oleh Orang Tua Tunggal (ayah) dalam Mengasuh Anak

Poin kedua dalam hasil penelitian ini mengungkapkan tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma dan stereotip gender dalam masyarakat dapat menjadi hambatan dalam peran mereka sebagai orang tua tunggal. Selain itu, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sering kali menjadi tantangan utama, karena mereka harus berperan ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala dalam menjalankan peran orang tua tunggal (ayah).

“Ada plus minus nya sih, kadang kewalahan juga untuk bagi waktu antara kerja dan mengasuh anak.” R (51 Tahun)

“Kadang anak saya rewel di situasi seperti itu saya butuh sosok ibu untuk anak-anak saya. Dan memberikan dukungan, memenuhi kebutuhan harian, dan mengambil keputusan penting dalam kehidupan anak-anak saya. Menyeimbangkan antara tugas-tugas tersebut bisa menjadi tantangan yang besar.” AS (38 Tahun)

“Susah juga sih nyeimbangin kerja sama ngasuh anak. Terus juga masalah ekonomi yang harus nanggung anak sendirian” (Z 55 tahun)

Menjalankan tanggung jawab pengasuhan sebagai orang tua tunggal adalah tugas yang sangat menantang. Ayah menyatakan dengan jujur bahwa itu sulit, namun tetap memahami pentingnya melaksanakan peran ini dengan sebaik mungkin. Sebagai orang tua tunggal, dia harus mengambil alih semua tanggung jawab dalam mendidik dan merawat anak-anaknya tanpa bantuan pasangan. Hal ini mengharuskannya untuk menjadi sosok yang kuat dan tangguh, karena dia harus mengatasi semua hambatan dan rintangan sendirian.

Sebagai orang tua tunggal, ada banyak tugas yang harus dilakukan sehari-hari. Ayah harus memastikan anak-anaknya terpenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Dia harus mengatur jadwal yang efisien untuk mengatur waktu di antara pekerjaan, pengasuhan, dan kebutuhan pribadi. Selain itu, dia juga harus berperan ganda sebagai figur pendukung dan pengasuh yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Namun, meskipun beratnya beban yang ditanggungnya, ayah ini sadar bahwa pengasuhan yang baik adalah prioritas utama. Dia menyadari bahwa anak-anaknya membutuhkan ketelatenan, perhatian, dan cinta yang konsisten dari seorang orang tua.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua Tunggal (Ayah) dalam Mengasuh Anak

Poin ketiga dalam hasil penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak. Faktor yang mempengaruhi yang dimaksud adalah dukungan sosial dan dorongan dari luar untuk ayah untuk mengasuh anak.

Salah satu sumber dukungan yang sangat berarti adalah keluarganya sendiri. Ayah dapat mengandalkan ibu kandungnya untuk mendapatkan bimbingan dan saran tentang bagaimana mengatasi tantangan dalam membesarkan anak-anaknya. Seperti yang dilakukan AS ketika ia sedang sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu, ia menitipkan anak-anaknya pada orang tuanya.

“ya biasanya sih kalo saya sibuk dan ga sempet ada waktu sama anak saya titipin ke ibu saya, kasian daripada anak saya sendirian.” (AS 38 tahun)

Selain itu, saudara-saudaranya, seperti kakak atau adik, juga dapat menjadi sumber dukungan yang penting bagi ayah. Mereka dapat memberikan dukungan emosional dan praktis, seperti menjaga anak-anak saat ayah memiliki kesibukan atau memberikan saran dan tips yang berguna dalam menghadapi tantangan sehari-hari sebagai orang tua tunggal.

*“iya biasanya saya titipin ke adik saya, biar anak-anak ada yang nemenin”
(TH 40 tahun)*

Dukungan sosial dari keluarga ini penting karena memberikan ayah perasaan bahwa dia tidak perlu menghadapi semua tantangan ini sendirian. Dengan adanya orang-orang yang peduli dan siap membantu, ayah merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus menjalankan tanggung jawab pengasuhan dengan baik. Namun tidak semua ayah mendapat dukungan, seperti yang disampaikan oleh W.

“Jadi duda mungkin ada kesulitan dalam mencari dukungan dan sumber daya yang tepat. Susah nemu jaringan sosial atau kelompok dukungan yang memahami situasi kaya saya. Jadi saya benar benar berjuang sendiri dan tidak memikirkan apa kata orang lain” (W 50 tahun)

Tidak hanya dukungan dari keluarga. dukungan juga datang dari sekolah melalui komunikasi. Keterlibatan ayah di sekolah ditunjukkan

oleh ayah R dan TH dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah melalui media sosial WhatsApp. Selain itu, ayah AS mengikuti grup wali murid yang terdiri dari guru wali kelas, yang dimaksudkan untuk membuat komunikasi antara orang tua dan pendidik lebih mudah dan agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah melalui informasi yang diberikan oleh guru di kelas. Berikut adalah kutipan wawancaranya.

“iya dibikin grup WA, jadi kalo ada sesuatu Taunya dari grup itu, kaya misal info tentang sekolah, ujian dll saya bisa pantau dari situ” (R 51 tahun)

”Ada grup WA sama guru dan wali, dari situ saya jadi bisa tau perkembangan anak saya gimana” (TH 40 tahun)

Ayah AS secara aktif bertanya kepada guru ataupun wali kelas terkait perkembangan anaknya yang masih TK.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memiliki peran penting dalam membantu orang tua tunggal (ayah) menjalankan peran mereka dengan efektif. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak juga mempengaruhi pelaksanaan peran tersebut. Selain itu, persepsi dan nilai-nilai gender dalam keluarga serta akses terhadap sumber daya dan layanan pendukung juga memengaruhi peran orang tua tunggal (ayah).

Pembahasan

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan signifikan dalam peran ayah tunggal dalam mengurus anak-anak mereka. Tradisionalnya, ayah bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarga, sedangkan ibu memegang peran utama dalam pengasuhan anak. Namun, dalam beberapa kasus, peran ini telah berubah, (Hidayati, Kaloeti, & Karyanto, 2011)

Ayah tunggal sekarang dihadapkan pada tuntutan baru yang mengharuskan mereka mengambil alih tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya. Mereka tidak hanya harus mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga menjalankan peran ibu dalam merawat dan mengasuh anak-anak mereka. Tanggung jawab ini meliputi segala aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari menjaga anak sendiri hingga membantu mereka dalam belajar dan tumbuh.

Sebagai orang tua tunggal, ayah harus beradaptasi dengan perubahan ini dan menjalankan tugas-tugas baru yang sebelumnya dilakukan oleh ibu. Mereka terlibat secara langsung dengan anak-anak mereka, memberikan dukungan emosional dan fisik yang diperlukan, serta memastikan kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Interaksi langsung antara ayah dan anak menjadi lebih penting dalam membentuk ikatan keluarga yang kuat dan memastikan perkembangan anak yang sehat.

Meskipun tantangan ini bisa menjadi beban tambahan bagi ayah tunggal, banyak dari mereka berhasil mengatasi hambatan tersebut dan menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam menjalankan peran ganda ini. Mereka berperan sebagai contoh positif bagi anak-anak mereka, menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan adalah penting dan berharga.

Perubahan ini juga mencerminkan perkembangan sosial yang lebih luas, dengan semakin banyaknya ayah yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan anak-anak mereka. Perubahan ini memberikan kesempatan untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran ayah dalam keluarga dan mendorong keseimbangan yang lebih baik antara peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. (Lamb, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua tunggal (ayah) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga anak-anak mereka. Keterlibatan langsung orang tua tunggal dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti merawat, memberi makan, membantu dengan tugas sekolah, dan bermain bersama, berdampak positif pada perkembangan anak. Orang tua tunggal dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka melalui keterlibatan mereka. Selain itu, pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga juga menjadi faktor penting. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua tunggal (ayah) berusaha membagi tugas sehari-hari dengan anak-anak mereka, seperti membersihkan rumah, memasak, dan mencuci pakaian. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar mengambil tanggung jawab dan menjadi lebih mandiri.

Pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat antara orang tua tunggal (ayah) dan anak-anaknya juga terbukti dalam penelitian ini. Orang tua tunggal (ayah) yang mampu memberikan dukungan emosional, memberikan perhatian, dan menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka, dapat berkontribusi pada peningkatan perkembangan sosial dan psikologis anak. Dalam menghadapi tugas-tugas pengasuhan seorang diri, keterlibatan aktif dan hubungan yang mendalam antara ayah dan anak dapat membantu menciptakan ikatan yang aman dan memperkuat rasa percaya diri anak. Dukungan emosional dari seorang ayah tunggal juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan mental anak, membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, dan kesulitan emosional. Melalui interaksi yang penuh kasih sayang dan pengasuhan yang terarah, orang tua tunggal (ayah) dapat memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan holistik anak-anak mereka.

Nampaknya dukungan sosial dari keluarga dan sekolah membantu ayah menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal. Ayah mendapatkan dukungan keluarga dengan membantu mengasuh dan menjaga anak selama ayah bekerja. Dukungan sosial sangat penting untuk membantu orang tua tunggal (ayah) mengatasi kesulitan yang terkait dengan mengasuh anak. Untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan orang tua tunggal (ayah), keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan dorongan emosional, bantuan praktis, dan informasi yang bermanfaat.

Pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak juga merupakan faktor yang signifikan. Orang tua tunggal (ayah) yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam merawat dan

mendidik anak-anak, seperti cara berkomunikasi efektif, strategi disiplin yang tepat, dan pemahaman tentang tahap perkembangan anak, dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik. Selain itu, persepsi dan nilai-nilai gender dalam keluarga turut mempengaruhi peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak. Jika dalam keluarga terdapat kesetaraan gender dan pemahaman bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama, orang tua tunggal (ayah) akan lebih mudah melibatkan diri dalam pengasuhan anak.

Akses terhadap sumber daya dan layanan pendukung juga merupakan faktor penting dalam peran orang tua tunggal (ayah). Orang tua tunggal (ayah) yang memiliki akses yang baik terhadap sumber daya seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan psikososial, mampu mengatasi tantangan dengan lebih efektif dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ayah yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal sering merasakan tekanan karena harus menjalankan tugas pengasuhan anak tanpa adanya ibu yang hadir untuk menjaga dan mengasuh anak (Melhado, 2017).

Oleh karena itu, penting bagi sistem dukungan sosial dan pemerintah untuk memberikan akses yang memadai terhadap sumber daya dan layanan pendukung bagi ayah tunggal guna membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan merawat anak-anak dengan baik. Dengan dukungan yang tepat, orang tua tunggal (ayah) dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka, serta mampu mengoptimalkan perkembangan dan kesejahteraan mereka.

Ayah tunggal menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah stigmatisasi dan stereotip gender yang masih ada dalam masyarakat. Orang tua tunggal, terutama ayah, seringkali dihadapkan pada pandangan negatif karena melanggar konvensi gender yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama. Hal ini dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan dan membuat ayah sebagai orang tua tunggal merasa tidak dihargai dan kurang didukung dalam perannya. Stigmatisasi tersebut dapat menghambat kemampuan ayah untuk menjalankan tugas pengasuhan dengan percaya diri dan merasa termotivasi. Selain itu, stereotip gender juga dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap kemampuan ayah dalam merawat anak-anak mereka.

Selain itu, masalah ekonomi juga menjadi hal yang signifikan bagi orang tua tunggal, terutama ayah tunggal. Memenuhi kebutuhan finansial keluarga sering kali menjadi tantangan yang berat. Sebagai pencari nafkah tunggal, mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak-anak, seperti makanan, pakaian, dan pendidikan. Ketidakpastian finansial dan beban tanggung jawab ini dapat menyebabkan stres dan kelelahan yang signifikan bagi ayah tunggal, yang pada gilirannya dapat memengaruhi interaksi mereka dengan anak-anak.

Tuntutan ekonomi yang berat dapat membatasi waktu yang dapat dihabiskan bersama anak-anak, mengurangi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat dan mendukung perkembangan mereka. Ayah tunggal mungkin merasa terbebani oleh tanggung jawab finansial yang besar, yang dapat mengakibatkan tekanan dan kekhawatiran mengenai kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain itu, selain itu, orang tua tunggal, khususnya ayah tunggal, menghadapi tantangan yang signifikan karena mereka harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Ayah tunggal harus mengimbangi pekerjaan mereka dengan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, yang seringkali membutuhkan banyak waktu, perhatian, dan tenaga.

Tantangan ini dapat memengaruhi waktu yang dapat dihabiskan bersama anak-anak dan mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan. Sebagai pencari nafkah tunggal, ayah tunggal mungkin harus bekerja lebih lama atau memiliki pekerjaan yang mengharuskan mereka berada di luar rumah untuk waktu yang lama. Hal ini dapat mengurangi waktu yang mereka miliki untuk berinteraksi dan terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka.

Ketika ayah tunggal lelah atau stres akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, kualitas pengasuhan dan interaksi dengan anak-anak dapat terpengaruh. Mereka mungkin tidak memiliki energi atau kesabaran yang cukup untuk menghadapi tantangan sehari-hari dalam mengasuh

anak-anak, seperti membantu dengan pekerjaan rumah, membimbing dalam belajar, atau mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka.

Oleh karena itu, penting bagi ayah tunggal untuk mencari keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai orang tua. Dukungan sosial dan jaringan dukungan yang kuat dapat membantu mengurangi beban yang mereka hadapi. Program bantuan seperti layanan penitipan anak, konseling keluarga, dan grup dukungan dapat memberikan ayah tunggal dengan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ini.

Melalui pengakuan dan pemahaman masyarakat terhadap peran dan tantangan yang dihadapi oleh ayah tunggal, dapat dibangun lingkungan yang inklusif dan mendukung. Dengan memperkuat peran ayah tunggal dalam keluarga dan masyarakat, kita dapat menciptakan kondisi yang lebih baik bagi anak-anak mereka dan membantu ayah tunggal merasa dihargai, didukung, dan mampu memberikan peran orang tua dengan sebaik-baiknya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak. Diperlukan upaya untuk menghilangkan stigma dan stereotip gender yang masih ada dalam masyarakat, serta memberikan dukungan yang lebih besar kepada orang tua tunggal (ayah).

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah pengembangan program dan pelatihan khusus untuk orang tua tunggal (ayah) guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengasuh anak-anak. Program seperti pelatihan keterampilan pengasuhan, dukungan emosional, dan strategi pengelolaan waktu dapat membantu orang tua tunggal (ayah) dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, penguatan kebijakan dan akses terhadap sumber daya dan layanan pendukung juga perlu diperhatikan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa orang tua tunggal (ayah) memiliki akses yang mudah dan terjangkau terhadap sumber daya dan layanan yang dibutuhkan, seperti dukungan finansial, bantuan hukum, dan layanan kesehatan mental.

Untuk mengubah persepsi dan nilai-nilai gender dalam keluarga, perlu dilakukan kampanye sosial dan pendidikan yang mendorong kesetaraan gender dan penghargaan terhadap peran orang tua tunggal, termasuk ayah tunggal, dalam mengasuh anak-anak. Kampanye sosial ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penghargaan dan dukungan terhadap ayah tunggal, serta menghilangkan stigmatisasi dan stereotip yang ada.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam perubahan ini. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat memasukkan dalam kurikulumnya materi yang mengajarkan kesetaraan gender, pengasuhan positif, dan pentingnya peran ayah dalam keluarga. Ini dapat membantu mengubah pandangan tradisional tentang peran gender dan memperkuat peran ayah tunggal sebagai pengasuh yang berkompeten dan bertanggung jawab.

Selain itu, dukungan pemerintah dan kebijakan yang memperhatikan kebutuhan ayah tunggal juga diperlukan. Ini dapat mencakup program bantuan finansial, akses yang mudah ke layanan kesehatan dan pendidikan, serta perlindungan hukum terhadap diskriminasi gender. Dengan adanya dukungan ini, ayah tunggal akan merasa didukung dan diakui dalam perannya sebagai pengasuh anak-anak.

Selain kampanye sosial, pendidikan, dan dukungan pemerintah, penting juga bagi keluarga, masyarakat, dan individu untuk secara aktif memerangi prasangka dan stereotip gender. Menghargai peran ayah tunggal dan memberikan dukungan moral serta emosional kepada mereka adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Dengan melibatkan semua pihak, baik individu maupun institusi, dalam perubahan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana peran orang tua tunggal, termasuk ayah tunggal, dihargai dan diakui. Hal ini akan membawa manfaat bagi anak-anak, ayah tunggal, dan masyarakat secara keseluruhan, karena keberagaman peran gender dalam keluarga diakui dan dihormati.

KESIMPULAN

Peran orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Keterlibatan langsung orang tua tunggal dalam kegiatan sehari-hari anak,

pembagian tugas dan tanggung jawab, serta membangun hubungan emosional yang kuat, semuanya berkontribusi dalam memberikan pengasuhan yang baik. Namun, orang tua tunggal (ayah) juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma dan stereotip gender, tantangan ekonomi, peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak, serta keterbatasan waktu dan sumber daya.

Penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang peran penting orang tua tunggal (ayah) dalam mengasuh anak. Kampanye sosial dan pendidikan dapat membantu mengubah stigma dan stereotip gender yang masih ada dalam masyarakat.

Perlu ditingkatkan dukungan sosial bagi orang tua tunggal (ayah) melalui program-program yang melibatkan keluarga, teman, dan komunitas. Dukungan emosional, bantuan praktis, dan informasi yang berguna akan membantu mengurangi tekanan dan meningkatkan kualitas pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal ilmiah psikologi*, 1(3).
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal (Kasus anak yang diasuh oleh ayah). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148-154.
- Badan Pusat Statistik 2015 Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Tersedia <https://sirusa.bps.go.id/index.php/dasar/pdf?kd=2&th=2015>. Diakses tanggal 26 Mei 2023
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Serang Jumlah Demografi Ayah tunggal di Kecamatan Serang tahun 2020
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyanto. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. 9(1), 1- 10. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841/2525>
- Isma, N. (2016). Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi*, 3(1), 1-5. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2345>
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The Role of The Father in Child Development* (5th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi Hal*, 1, 14.
- Sari, M. P., & Susilawati, N. (2022). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 20-29.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Wafa, M. (2020). Problematika Pengasuhan Orangtua Tunggal Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Kedungbunder Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). Yogyakarta: Pustaka Pelajar